

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Senin 2 Maret 2020 Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa Covid-19 memasuki Indonesia. Covid-19 merupakan virus yang penyebarannya sangat cepat dan sulit diketahui penyebarannya. Virus tersebut menyebar dan membuat banyak orang terinfeksi, dan akibatnya banyak rumah sakit yang kewalahan dalam menangani orang yang terpapar Covid-19. Indonesia menjadi negara dengan penyebaran Covid-19 tertinggi kedua dengan mencapai 5.712 orang per harinya pada 15 Mei 2020, sehingga pemerintah mengambil kebijakan WFH untuk kegiatan pekerjaan dan pendidikan sehari-hari (CNBC Indonesia).

Pemerintah memutuskan semua aktivitas pendidikan di Indonesia dilaksanakan di rumah masing-masing dengan upaya untuk mengurangi terjadinya penyebaran virus tersebut. Mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang biasa dikenal dengan PJJ. Pada kondisi seperti ini peserta didik kini merubah segala aktivitas akademiknya dari sebelumnya. Peserta didik yang sudah terbiasa belajar di sekolah kini diharuskan untuk beradaptasi melaksanakan pembelajaran di rumah. Lingkungan rumah yang tadinya hanya sebagai tempat istirahat, bermain, dan berkumpul dengan keluarga kini sudah berubah menjadi tempat para peserta didik untuk menuntut ilmu. Akibatnya peserta didik harus melaksanakan kegiatan belajar di rumah karena situasi Covid-19 yang terus menyebar.

PJJ ini berlangsung sangat lama sampai waktu yang belum ditentukan. Sementara itu ada peserta didik yang sulit melaksanakan pembelajaran jarak jauh sehingga motivasi belajarnya menurun. Dikutip dari Liputan6.com bahwa pelajar

mengalami penurunan motivasi belajar akibat pandemic Covid-19, peningkatan tekanan akibat belajar secara independent, meninggalkan rutinitas sehari-hari, dan konsekuensi peningkatan angka drop out (DO) bagi mahasiswa.

Selama 1 tahun lebih peserta didik kini menjalani pembelajaran jarak jauh dan membuat mereka mengalami tekanan karena kurangnya waktu bermain, berkomunikasi dengan teman dan tidak bisa berkontak langsung membuat kegiatan belajar sangat membosankan. Kemendikbud mencatat sebanyak 20% sekolah secara nasional menyatakan bahwa Sebagian siswa tidak memenuhi kompetensi atau mengalami learning loss akibat PJJ (Fajar Indonesia Network).

Pembelajaran jarak jauh yang berlangsung sangat lama membuat peserta didik menjadi terus tertekan karena tiada hari tanpa belajar dan kurang bermain. Hampir setiap hari kegiatan dirumah adalah belajar. Mulai dari kegiatan belajar mengajar dirumah yang waktunya sudah ditentukan, ditambah dengan tugas yang diberikan juga dikerjakan hanya bisa dirumah masing-masing. Akibatnya peserta didik mulai merasa tertekan, motivasi belajarnya menurun, prestasi akademiknya juga menurun.

Lamanya pembelajaran jarak jauh sangat membuat peserta didik jenuh, karena pembelajaran tersebut tidak ada pengawasan dalam kegiatan sehari-harinya. Tidak hanya itu, pembelajaran seperti ini terkadang hanya berisi tugas saja yang terus diberikan oleh pendidik, lalu dikumpulkan setelah selesai melalui media daring (Hafida, 2020). Oleh karenanya perlu upaya agar motivasi belajar dan semangat belajarnya terus meningkat dalam menyelesaikan pembelajaran jarak jauh sehingga peserta didik dapat berhasil mengatasi permasalahan ini.

Keberhasilan dalam mencapai kesuksesan akademik bisa terwujud apabila peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Peserta didik harus mampu mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pjj ini, baik itu hambatan internal dan eksternal mereka, karena pada dasarnya setiap pembelajaran memiliki tantangan tersendiri untuk diselesaikan oleh peserta didik dan pendidik. Tantangan-tantangan atau hambatan yang mereka alami harus bisa diatasi jika memang ingin sukses dalam akademiknya. Peserta didik harus mampu mengatasi hambatan tersebut di kegiatan sehari-harinya dengan cara mereka sendiri serta dengan

strateginya masing-masing. Kemampuan tersebutlah yang disebut dengan *academic buoyancy*.

Menurut Martin dan Marsh (2008) bahwa *academic buoyancy* adalah kemampuan individu bisa berhasil menghadapi penurunan akademik serta tantangan sehari-hari dalam kehidupan sekolahnya seperti, nilai buruk, sulit menghadapi tugas, dan lain-lain. *Academic buoyancy* membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan hari-hari yang mereka alami dalam kehidupan akademiknya. Bila tidak adanya kemampuan menghadapi tantangan akademik, maka bisa menimbulkan penurunan dalam prestasi akademiknya. Oleh karena itu, Jika *academic buoyancy* pelajar tinggi maka mereka mampu menghadapi tantangan akademiknya dalam kehidupan sehari-hari. Namun jika *academic buoyancy* peserta didik rendah maka mereka tidak mampu menghadapi tantangan akademiknya dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal ini sering terjadi pada mahasiswa yang dimana kegiatan akademik sudah menjadi tanggung jawabnya sendiri. Mahasiswa tidak sering dikontrol selayaknya anak SD, SMP dan SMA yang biasa dikontrol prestasi belajarnya oleh orang tua. Mereka menghadapi segala kegiatan akademiknya secara mandiri. Tidak sedikit dari mereka kini merasakan penurunan akademik akibat kurang bisa mengatasi tantangan-tantangan akademiknya. Apabila mahasiswa tidak bisa menghadapi tantangan dalam akademiknya maka bisa berakibat menurunnya nilai mata kuliah mereka, bahkan bisa berakibat tidak lulus dalam mata kuliahnya. Oleh karena itu pentingnya *academic buoyancy* pada diri mahasiswa.

Academic buoyancy dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor distal dan proximal. Faktor distal yaitu terdiri dari jenis kelamin, *socioeconomic status* (SES), dan bahasa. Sedangkan faktor proximal terdiri dari faktor psikologis, sekolah, orang tua, dan teman sebaya (Lesmana, J. & Savitri, J., 2019). Adapun menurut Martin dkk (2015), bahwa peran usia, jenis kelamin, orang tua, dan pendidikan merupakan prediktor *academic buoyancy* dan kemampuan beradaptasi.

Derajat *academic buoyancy* pada individu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut bisa berasal dari sifat, minat, fisik, sikap, dan kemampuan. Hal tersebut menyebabkan individu memiliki kesulitan dan tantangan

yang berbeda pula. Perbedaan yang paling mencolok antar individu salah satunya adalah jenis kelamin.

Apabila dilihat dari segi fisik, laki-laki lebih kuat dan perempuan lebih cepat matang jika dibandingkan dengan laki-laki. Pada aspek verbal, perempuan lebih baik dalam mengerjakan tugas verbal ditahun awal dan dapat dipertahankan, sedangkan laki-laki menunjukkan masalah bahasa yang lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (Restiana, 2017).

Penelitian perbedaan *academic buoyancy* pada laki-laki dan perempuan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada penelitian Marcelina (2013) menunjukkan bahwa *academic buoyancy* memiliki hubungan yang berkaitan dengan jenis kelamin dan IPK. Hubungan tersebut terdapat pada derajat persistence yaitu pada perempuan memiliki skor persistence yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, dan mahasiswa dengan *academic buoyancy* yang tinggi cenderung memiliki IPK yang diatas rata-rata.

Penelitian yang dilakukan Martin dan Marsh (2008) yang dilakukan pada 3.450 siswa dan 637 staff sekolah di Australia menunjukkan bahwa pada kelompok siswa laki-laki memiliki derajat *academic buoyancy* lebih tinggi dari pada perempuan. Sedangkan pada staff sekolahnya menunjukkan bahwa staff laki-laki juga memiliki derajat *academic buoyancy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Pada perempuan dilihat memiliki skor yang tinggi pada kecemasan yang membuat *academic buoyancy* tersebut rendah.

Namun pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Restiana (2017) yang dilakukan pada 200 mahasiswa psikologi pada mahasiswa UNNES menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan derajat *academic buoyancy* pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, keduanya sama-sama menunjukkan skor yang tinggi baik itu pada laki-laki dan perempuan. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang perbedaan *academic buoyancy* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Jabodetabek.

Peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa yang berkuliah di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi atau biasa disebut Jabodetabek yang saat

ini sedang menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi Covid-19. Banyaknya jumlah perguruan tinggi di Jabodetabek membuat peneliti memilih melakukan penelitian pada mahasiswa Jabodetabek. Berdasarkan dari wawancara dengan teman kuliah peneliti, banyak dari mereka yang kini merasa lelah akibat sistem pembelajaran saat ini yaitu daring yang sudah diputuskan universitas dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa merasa bosan dan malas karena kurangnya pemantauan secara langsung oleh pendidik karena pembelajaran jarak jauh ini. Adapun mahasiswa yang meninggalkan agenda perkuliahan onlinenya karena merasa bosan dengan sistem pembelajaran yang seperti itu saja dan sudah berlangsung sekitar satu tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, perbedaan jenis kelamin membuat masing-masing mahasiswa berbeda beda dalam menghadapi *academic buoyancy*. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan *academic buoyancy* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Jabodetabek. Penelitian ini dirasa perlu dilakukan karena masih kurangnya riset yang membahas variabel tersebut dan sangat terbatas di Indonesia. Untuk subjek penelitian, peneliti mengambil populasi mahasiswa yang berkuliah di Jabodetabek. Oleh karenanya peneliti mengangkat judul “Perbedaan *Academic Buoyancy* pada Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan di Jabodetabek”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang ada pada penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Apakah hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa selama masa pembelajaran jarak jauh ?
2. Apakah laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menghadapi tantangan akademiknya ?
3. Apakah terdapat perbedaan *academic buoyancy* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Jabodetabek ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah didefinisikan diatas, maka penelitian difokuskan untuk mencari perbedaan *academic buoyancy* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Jabodetabek.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : apakah terdapat perbedaan *academic buoyancy* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Jabodetabek ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut : untuk mengetahui secara empirik perbedaan *academic buoyancy* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan kajian ilmu Psikologi khususnya di bidang Pendidikan yang

berkaitan dengan jenis kelamin dan *academic buoyancy* sehingga dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian- penelitian yang sejenis oleh peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta mengenai perbedaan *academic buoyancy* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.
2. Bagi Mashasiswa, diharapkan menjadi informasi mengenai perbedaan *academic buoyancy* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan sehingga dapat menjadi pengetahuan baru.

